

**ANALISIS KESULITAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM BELAJAR
MATEMATKA DI KELAS INKLUSI**

(Penelitian Dilaksanakan Di SMK N 9 Surakarta)

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1

Program Studi Pendidikan Matematika



LILING KRISTIN SETYOWATI

A 410 100 225

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

J. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 7151448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Drs. Slamet HW, M.Pd.

NIP/ NIK : 130811582

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : LILING KRISTIN SETYOWATI

NIM : A 410100225

Program Studi : Pendidikan Matematika

Judul skripsi : **ANALISIS KESULITAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM BELAJAR
MATEMATIKA DI KELAS INKLUSI (Penelitian
Dilaksanakan di SMK N 9 Surakarta)**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.
Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 25 Februari 2014
Pembimbing

Drs. Slamet HW, M.Pd.

NIP : 130811582

ANALISIS KESULITAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS INKLUSI

(Penelitian Dilaksanakan Di SMK N 9 Surakarta)

Oleh:
Liling Kristin Setyowati
A 410 100 225

Email: lilingkristin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam belajar matematika di kelas inklusi. Informan dalam penelitian ini adalah siswa ABK SMK N 9 Surakarta. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan angket sebagai metode pokok. Metode bantu berupa dokumentasi. Analisis data kualitatif melalui 4 alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ABK mengalami kesulitan dalam belajar matematika di kelas inklusi, kesulitan ABK bervariasi sesuai dengan kebutuhan mereka, bagi ABK tuna wicara dan tuna rungu mengalami kesulitan dalam mendengar selama pelajaran, bagi ABK diskalkulia mengalami kesulitan dalam menghitung angka dan penerapan dalam soal matematika, ABK yang ber IQ rendah kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, Ada juga yang mengalami kesulitan belajar karena strategi pembelajaran di kelas sangat membosankan, dan guru tidak memberikan penjelasan lebih lanjut tentang materi yang dipelajari, guru hanya memberikan rumus. Guru juga tidak memberikan perlakuan khusus untuk ABK.

Kata kunci: kesulitan belajar, anak berkebutuhan khusus, inklusi.

PENDAHULUAN

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya

undang-undang tersebut maka anak berkebutuhan khusus mendapat kesempatan untuk bisa lebih beradaptasi dengan anak normal lainnya dalam menerima pendidikan yang layak.

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Jadi bisa diartikan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal lainnya. Dengan adanya pendidikan inklusi ini diharapkan bahwa sekolah maupun layanan pendidikan lainnya dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan tanpa membedakan mereka dengan siswa normal lainnya.

Setiap guru diharapkan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang menimbulkan ketidaksielarasan pembelajaran yang terjadi didalam kelas. Kesulitan-kesulitan yang terjadi diantaranya dikarenakan kurangnya komunikasi antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan guru maupun siswa dengan siswa. Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam penyampaian materi kepada siswa, maka guru harus memahami kebutuhan tiap siswanya, agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak ada kesenjangan antara mereka yang normal dan ABK. Kesiapan mental guru dan siswa mutlak diperlukan agar terjalin hubungan yang baik dalam pembelajaran matematika di kelas inklusi.

Dari permasalahan tersebut maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian untuk menganalisis kesulitan belajar ABK di kelas inklusi.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) aktifitas siswa saat pembelajaran berlangsung yang berhubungan dengan interaksi siswa normal dengan ABK dan guru. (2) faktor-faktor kendala yang dialami oleh siswa ABK saat pembelajaran di kelas inklusi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul berupa tulisan, kata- kata, atau gambar. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 9 Surakarta. Waktu penelitian selama 3 minggu. Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus kelas XI terdiri dari 7 siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) metode pokok berupa (a) wawancara untuk mengetahui kesulitan ABK dalam belajar matematika, dan

wawancara dengan guru guna mengetahui cara pembelajaran yang diterapkan di kelas inklusi. (b) angket untuk mengetahui kesulitan siswa berhubungan dengan soal matematika, (c) observasi untuk mengetahui proses pembelajaran di kelas inklusi. (2) metode bantu berupa dokumentasi untuk memperoleh data nama, nomor induk dan foto dari siswa dan guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun instrument penelitian berupa pedoman wawancara dan angket. Setelah pedoman wawancara dan angket disusun peneliti menyebarkan angket kepada ABK kelas XI di SMK N 9 Surakarta yang berjumlah 7 siswa, selanjutnya diadakan wawancara setelah angket diisi oleh siswa. Selanjutnya melakukan wawancara terhadap 2 guru matematika kelas XI yang mengampu di kelas inklusi lalu melakukan observasi di kelas-kelas inklusi tersebut. Dari proses penelitian tersebut diperoleh data:

1. Proses pembelajaran di kelas inklusi
 - a. Guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum dimulainya pelajaran.
 - b. Guru datang ke kelas tepat waktu, tidak ada guru pembimbing khusus (GPK) untuk ABK.
 - c. ABK menyiapkan buku sebelum pelajaran dimulai.
 - d. Tidak ada media khusus untuk membantu ABK belajar.
 - e. Guru melakukan kegiatan awal dan melihat kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menyiapkan keadaan siswa yang masih mengobrol dengan temannya.
 - f. Guru sangat tegas dalam pembelajaran, selalu mengingatkan siswa yang tidak memperhatikan di kelas.
 - g. Guru bersifat terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan siswa.
 - h. Guru melakukan penilaian terhadap siswa yang aktif dan melalui soal-soal yang diberikan secara individu.
 - i. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.
2. Wawancarasiswa ABK

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Aprilian Bimadiperoleh data bahwa kesulitan utama dalam belajar matematika yang dialami adalah komunikasi, karena komunikasi tuna wicara sangatlah terbatas, mereka tidak menggunakan susunan EYD

(ejaan yang disempurnakan) melainkan menggunakan kata-kata yang langsung pada poinnya, keterbatasan ini terjadi karena tidak disediakannya penerjemah bagi bima untuk menerima pembelajaran matematika secara maksimal. Sehingga bima hanya bisa berkomunikasi lewat tulisan dengan teman maupun guru dikelas. Dalam memahami tulisan yang diberikan oleh guru maupun teman bima juga perlu memahami dan menelaah lebih lanjut makna dari tulisan tersebut, bahkan bima mengaku tidak mengerti apa yang dimaksud dengan “nyenyak”.

Hasil wawancara dengan diperoleh data Galih Saputrasalah satu ABK tunarunggu juga tidak jauh berbeda dengan pernyataan bima, karena galih juga memerlukan penerjemah saat berkomunikasi. Namun kondisi galih lebih baik, dalam artian galih masih bisa berkomunikasi dengan teman karena galih memiliki kemampuan untuk membaca mimik bicara teman-temanya. Galih juga mengalami kesulitan dalam memahami matematika, karena setiap kali guru memberikan pembelajaran dengan cara mencatat di papan tulis dan sambil menerangkan, teman-teman galih bisa paham karena mendengar perkataan dari guru, namun galih tidak bisa mendengar jadi galih tidak paham apa yang telah dijelaskan oleh guru.

Menurut Sri Poedjiastoeti (2012) strategi pembelajaran yang paling tepat bagi siswa tuna rungu adalah dengan menggunakan strategi *writing to learn*, strategi ini dapat meningkatkan literasi siswa dalam belajar di kelas melalui menulis mereka belajar untuk memperoleh pemahaman konsep dan ketrampilan serta berlatih untuk berkomunikasi tetapi tidak ditekankan untuk melatih ejaan atau tata bahasa. Meadow dalam *Deafness and child development* dan Ray (2001) dalam *Discovering mathematics: The challenges that deaf/hearing impaired children encounter*, juga mengatakan hal yang senada dengan Poedjiastoeti pembelajaran bagi anak tuna rungu lebih baik melalui tulisan, guru harus lebih banyak menulis, atau guru juga bisa menggunakan media presentasi powerpoint.

Hasil wawancara dengan Fabian diperoleh bahwa dalam belajar matematika tidak difasilitasi buku pedoman untuk belajar, guru mengajar dikelas jarang menggunakan metode pembelajaran kooperatif suasana belajar hanya guru ceramah lalu memberikan contoh soal, Fabian memiliki kesulitan dalam belajar matematika yang biasa disebut diskalkulia. Tidak hanya dalam hal berhitung matematika, tapi semua pelajaran yang memakai hitungan angka Fabian tidak bisa. Fabian merasa pusing jika harus menghitung

angka. Selain masalah berhitung Fabian juga memiliki masalah dengan menghafalkan rumus matematika, jadi kebanyakan Fabian tidak dapat mengerjakan soal matematika sendiri. Fabian lebih memilih tidur saat belajar dikelas. Fabian juga mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya saat bersama dengan teman-temannya. Kim dan Valle (2004) dalam *the discursive practice of learning disability: implications for instruction and parent school relation*, mengatakan bahwa perlu pendekatan dengan cara menghunahkan pelajaran yang kiranya disukai oleh siswa tersebut dengan matematika, misalkan saja mengajak siswa bermain dengan computer dan tetap menggunakan hitungan, atau menyuruh siswa membuat tabel perkalian. Memberikan bantuan dalam mempelajari symbol-simbol matematika dan bahasa matematika misal pikirkan tentang simbol '-' (minus) berarti 'pergi' atau 'hilang', dan simbol '+' berarti 'datang' atau 'muncul'. Simbol '-' bisa juga berarti 'mengurangi', bisa juga pecahan, atau juga bilangan bulat negatif. Guru juga harus berperan aktif untuk membantu dan menarik siswa dalam belajar dikelas.

Wawancara dengan Eko diperoleh bahwa dalam belajar matematika kesulitan yang mendasar adalah guru yang kurang ramah kepada siswa, guru jarang memberikan penjelasan materi dengan terstruktur, guru hanya memberikan poin dari materi lalu memberi contoh soal dan latihan soal, begitu setiap kali pertemuan. Guru juga jarang memperhatikan bagaimana siswanya, apakah paham atau belum. Guru lebih sering memberikan ceramah tentang kehidupan dan perilaku siswa, sering marah-marah, dan tidak pernah mau dikritik. Guru kurang bersifat terbuka karena setiap kali siswa Tanya guru masih enggan menjawab. Eko mengaku saat kelas X dia bisa belajar matematika dengan baik karena guru yang mengajar sangat jelas dan memberi kesempatan bertanya. Guru pun sering menyuruh siswa mencoba mengerjakan soal di papan tulis agar lebih paham.

Berdasarkan hasil wawancara dengan claudia diperoleh bahwa sama dengan pengakuan yang di lontarkan oleh eko, karena claudia juga merupakan teman sekelas dengan eko, claudia merupakan ABK yang sangat agresif namun mampu bersosialisasi dengan rekan sekelasnya, claudia lenih mudah marah namun sangat setia kawan. Kadang claudia suka marah dan sangat malas jika berhadapan dengan guru yang dibencinya, dalam hal ini claudia dapat digolongkan sebagai tuna laras. Dalam pembelajaran

matematika di kelas claudia sudah tidak merasa nyaman dengan guru karena claudia tidak suka dengan guru matematika. Claudia jarang mencatat di kelas lantaran guru yang terlalu cepat memberikan materi lalu menghapus papan tulis, claudia lebih suka meminjam catatan teman saat pelajaran selesai lalu menyalin atau memfotokopinya. Seusai pelajaran claudia dan teman-temannya terkadang belajar bersama untuk memahami materi yang baru saja di berikan oleh guru. Claudia lebih suka bertanya teman di banding bertanya kepada guru karena sikap guru yang kurang terbuka terhadap pertanyaan siswa.

Hasil wawancara dengan alif diperoleh bahwa dalam belajar matematika kesulitan alif dikarenakan konsep matematika yang kurang dan konsentrasi saat belajar dikelas. Alif mengatakan bahwa saat belajar dikelas teman-teman kurang mendukung karena mereka sering mengajaknya ngobrol, jadi konsentrasi pada guru berkurang. Alif juga mengaku kurang suka dengan pelajaran matematika sehingga dia juga malas untuk belajar matematika ketika dia tidak faham materi dikelas dia juga enggan bertanya kepada guru, dia lebih memilih diam. Landry fukunaga dkk dalam *effective practices brief: individualized educational support strategies for students with autism in inclusive classroom settings*, mengatakan bahwa pengajar yang profesional diperlukan untuk dapat menguasai kelas inkusi dengan tepat, namun penempatan bimbingan privat kepada ABK juga dapat mengakibatkan ketergantungan kepada ABK. interaksi dan komunikasi antara guru dan ABK saat dalam pembelajaran sangatlah penting, untuk melatih hubungan ABK dengan siswa maupun guru dikelas agar pembelajaran lancar. Guru harus bisa mengontrol ABK yang terkadang emosinya memuncak dikelas dengan memberi ABK tersebut tugas tersendiri dalam kelompok diskusi di dalam kelas.

Hasil wawancara dengan febli diperoleh bahwa kesulitan berdasar pada pemahaman materi yang perlu proses yang lama. Untuk menjelaskan sebuah materi kepada febli harus pelan-pelan secara *face to face* atau privat. Febli mengalami kesulitan dalam menghafal rumus yang ada, karena daya ingat febli sangat lemah. Febli juga terkesan sangat tertutup. Febli lebih suka diam di kelas dibanding ikut berpartisipasi di kelas, meski saat diskusi. Febli juga jarang bertanya kepada teman maupun gurunya jika mengalami kesulitan dalam belajar. Febli lebih suka mengulas materi dirumah. Guru dalam menjelaskan dikelas terlalu cepat dan tidak menjelaskan dengan rinci. Febli selalu

malu jika bertemu dengan orang yang baru. Sosialisasi diluar kelas masih kurang, karena febri tidak mau membaur dengan teman-teman selain teman kelas, selain itu teman di luar kelas lebih terkesan tidak peduli dengan keadaan febri. Guru jarang mendekat untuk memberikan penjabaran materi kepada febri. Catherine dalam jurnalnya *Casual Interaction Between College Students with Various Disabilities and Their Nondisabled Peers: The Internal Dialogue* menyatakan bahwa anak yang cacat lebih cenderung merasa tidak nyaman bila berada sekelas dengan anak normal lainnya, mereka cenderung hanya memiliki teman sedikit karena mereka merasa bahwa mereka lain dan fisik mereka berbeda. Terkadang mereka lebih merasa nyaman ketika berteman dengan teman mereka yang sama-sama dikucilkan dikelas. Maka untuk mengatasi terjadinya diskriminasi dan rasa kurang nyaman dari ABK sekolahan perlu mengadakan evaluasi tentang interaksi yang baik antara siswa normal dan siswa ABK.

3. Angket siswa ABK

Berdasarkan hasil angket dari Fabian anak XI Teknik Komunikasi Jaringan B (TKJ.B) diperoleh bahwa matematika sangat sulit, pembelajaran oleh guru tidak menyenangkan, dalam menjelaskan materi guru kurang jelas, guru tidak pernah membimbing dalam belajar, guru selalu memberikan kesempatan untuk bertanya, guru menggunakan urutan pembelajaran yang lengkap, guru selalu memberikan latihan soal untuk pemantapan materi. Kesulitan yang dialami Fabian adalah kesulitan dalam menghitung angka, dalam kasus ini bisa dikatakan bahwa Fabian memiliki Diskalkulia yaitu keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan dalam hal berhitung. Komunikasi dengan teman-temannya sangatlah baik.

Berdasarkan hasil angket dari Alif anak XI Multimedia A (MMA) diperoleh bahwa matematika itu sulit, guru mengajar cukup menyenangkan, penjelasan guru cukup jelas, guru memberikan kesempatan untuk bertanya, guru selalu mengecek pemahaman siswa dalam pelajaran, guru selalu memberukan soal untuk pemantapan materi, kesulitan utama dalam matematika karena konsep dasar dalam matematika belum begitu menguasai dan kesulitan dalam menghafal rumus. Komunikasi dengan teman sekelasnya lancar.

Berdasarkan angket dari eko anak kelas XI Multimedia C (MMC) diperoleh bahwa matematika itu sangat sulit, guru mengajar sangat tidak menyenangkan, guru tidak jelas saat menjelaskan materi, guru selalu memberikan kesempatan untuk bertanya, guru tidak

pernah mengecek pemahaman tentang materi yang dipelajari, guru selalu memberikan soal-soal untuk pemantapan materi, kesulitan utama didasari oleh tidak begitu suka dengan guru matematika. Hubungan dengan teman-temannya lancar.

Berdasarkan angket bima anak kelas XI Seni Rupa diperoleh bahwa soal matematika itu sedang, guru mengajar cukup menyenangkan, guru dalam menjelaskan materi cukup jelas, guru tidak pernah membimbing dalam belajar diluar kelas, guru jarang memberikan kesempatan untuk bertanya, guru jarang mengecek pemahaman materi yang dipelajari, guru selalu memberika soal-soal untuk pemantapan materi, kesulitan dasar dalam belajar matematika adalah materi yang sangat sulit dipahami dan komunikasi antar guru dan siswa, dan bima dengan siswa lain, karena harus menggunakan bahasa isyarat. Komunikasi dengan teman-teman sedikit sulit karena hanya terbatas saja yang bisa menggunakan bahasa isyarat.

Berdasarkan angket galih anak kelas XI Desain Komunikasi Visual (DKV) diperoleh bahwa soal matematika itu sedang, guru cukup menyenangkan dalam mengajar, guru cukup jelas dalam menjelaskan materi, guru jarang membimbing saat belajar didalam kelas, guru tidak pernah membarikan kesempatan untuk bertanya, guru tidak pernah mengecek pemahaman materi sebelum memulai pelajaran, guru jarang memberikan soal untuk pemantapan materi, kesulitan utama adalah memahami penjelasan guru dikelas karena faktor komunikasi, dalih berjomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat jadi saat guru menjelaskan hanya bisa denagn menulisnya dikertas, maupun dibantu dengan teman sekelasnya yang sudah bisa bahasa isyarat. Komunikasi dengan teman lancar meski hanya sebagian yang bisa bahasa isyarat, namun galih memiliki kemampuan membaca mimik wajah lawan bicaranya.

Berdasarkan angket febri anak kelas XI Animasi diperoleh bahwa soal matematika itu sulit, saat guru mengajar tidak menyenangkan, guru tidak jelas saat memberikan materi, guru jarang memberikan bimbingan saat dikelas, guru jarang memberi kesempatan untuk bertanya, guru tidak pernah mengecek pemahaman siswa mengenai materi sebelumnya, guru selalu memberikan soal-soal latihan, kesulitan utama dalam belajar matematika adalah guru tidak menjelaskan secara rinci materi yang sedang dipelajari. Komunikasi dengan teman kurang lancar, karena febri suka minder dan menyendiri karena merasa dirinya kurang sempurna.

Berdasarkan angket Claudia anak kelas XI Multimedia C diperoleh bahwa soal matematika itu sulit, saat guru mengajar cukup menyenangkan, saat guru memberikan materi cukup jelas, guru jarang memberikan bimbingan saat dikelas, guru selalu memberikan kesempatan untuk bertanya, guru terkadang mengecek pemahaman siswa akan materi yang baru dipelajari, guru selalu memberikan soal untuk pemantapan materi, kesulitan dasar dalam belajar matematika adalah materi yang sulit untuk dipahami, komunikasi dengan teman sekelas maupun luar kelas berjalan lancar, jika mengalami kesulitan dalam materi pelajaran lebih suka bertanya kepada teman-temannya.

4. Observasi di kelas inklusi

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI Seni Lukis dengan siswa ABK Bima, diperoleh bahwa sebelum pelajaran dimulai bima telah mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran. Bima menyiapkan buku matematika di meja lalu saat guru menulis di papan tulis bima melakukan hal yang sama dengan mencatat dibuku tanpa harus diberi instruksi oleh guru. Bima secara aktif bertanya kepada teman sebangkunya jika menemukan kesulitan dalam belajar.teman sekelas bima menjelaskan melalui tulisan di kertas, bima menelaah cara pengerjaan temannya itu untuk memahami permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru. Guru terkadang juga membimbing bima dengan dibantu oleh teman sekelas bima yang bisa menggunakan bahasa isyarat. Proses pemahaman bima tentang matematika sangatlah lamban, jadi bima harus di bimbing secara individual dan dijelaskan secara perlahan-lahan mulai dari konsep materi hingga penerapan ke soal.

Berdasar hasil observasi di kelas XI DKV dengan siswa ABK Galih diperoleh bahwa sebelum pelajaran dimulai galih bersiap di bangku belakang dan menyiapkan buku pelajaran. Galih selalu memperhatikan guru saat berbicara untuk mengetahui mimik dari guru dan memahami percakapan yang terjadi. Namun terkadang jika tidak faham galih bertanya kepada temannya. Setiap ada materi yang kurang jelas galih bertanyanya kepada temannya sebangku atau teman yang ada didekat-dekatnya. Saat berdiskusi galih juga berperan aktif dalam kelompoknya, jika tidak faham maka galih minta untuk diajari oleh rekannya yang lebih pandai di kelompoknya. Dalam memahami materi galih harus di jelaskan dengan detail, kesulitan galih saat harus mengerjakan soal individu karena soal sudah berubah angka dan dia harus memahami lagi konsep yang di jelaskan oleh

temannya, namun terkadang konsep yang di dapat galih masih kurang tepat. Seharusnya gurulah yang menjelaskan pada galih untuk lebih detailnya, namun terkadang galih tidak berani bertanya dan hanya memilih Tanya kepada teman. ABK cenderung merasa bahwa mungkin mereka akan mengganggu pelajaran jika guru hanya terfokus kepada mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh dapat diambil kesimpulan kesulitan anak berkebutuhan khusus dalam belajar matematika dikelas inklusi sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang lebih ditekankan pada latihan-latihan soal oleh guru di kelas XI Seni Lukis, XI MMC, XI MMA, dan XI Animasi tanpa terlebih dahulu memberikan konsep yang tepat dalam pembelajaran mengakibatkan kurangnya pemahaman konsep pada ABK dalam belajar matematika dibanding dengan rekan-rekan lainnya.
2. Tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dikelas inklusi sama dengan perlakuan terhadap kelas lainnya, tidak ada perlakuan penilaian khusus untuk ABK.
3. Tidak adanya bimbingan dan perlakuan khusus terhadap ABK saat pembelajaran membuat ABK harus menerjemahkan sendiri materi-materi yang diberikan oleh Guru.
4. Tidak adanya jam tambahan khusus seusai jam pelajaran sekolah untuk membantu ABK belajar lebih intensif, untuk menyamakan level pemahaman ABK dengan siswa lainnya.
5. Kesulitan komunikasi antara guru dan siswa lain karena tidak tersedianya GPK saat pembelajaran berlangsung, sehingga berimbas pada kurang pemahaman materi yang diberikan saat guru mengajar dikelas.
6. Kesulitan ABK dalam menghafalkan rumus-rumus matematika karena kemampuan yang terbatas, maupun karena tidak menyukai matematika dari awal.
7. Setiap kali pelajaran dimulai ABK telah bersiap dengan buku pelajaran dan memperhatikan penjelasan guru, meski teman normal lainnya masih belum menyiapkan diri.
8. Jarangnya penggunaan strategi pembelajaran aktif yang mengajak ABK untuk berpartisipasi membuat ABK merasa kurang diperhatikan dan tidak berani untuk bertanya kepada guru.

9. Penyetaraan dan anggapan bahwa ABK memiliki kebutuhan yang sama dengan siswa normal lainnya menandakan kurangnya fasilitas dalam penanganan ABK dalam pembelajaran.
10. Interaksi antara ABK dan siswa normal lainnya berjalan lancar, meski terkadang ada beberapa ABK yang menutup diri karena kekurangannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah disimpulkan diatas, maka peneliti mengajukan sejumlah saran. Untuk kepala sekolah, sebaiknya sarana dan prasarana untuk ABK dilengkapi, seperti pengadaan GPK agar pembelajaran di kelas inklusi lebih kondusif. Untuk guru matematika (a) Guru matematika hendaknya memberikan bimbingan khusus pada ABK saat di kelas inklusi. (b) Guru hendaknya memberikan strategi pembelajaran yang menarik sehingga materi yang disampaikan bisa dipahami oleh ABK. (c) Guru hendaknya mengecek pemahaman ABK tentang materi yang diberikan. (d) Guru hendaknya memberikan motivasi agar ABK lebih termotivasi dalam belajar. Untuk peneliti berikutnya, Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk peneliti selanjutnya agar memperdalam penyelidikan kesulitan ABK dalam pengerjaan soal-soal matematika pada umumnya, agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Meadow, K. (1980). *Deafness and child development*. Berkely, CA: University of California Press.
- Patkin, D., & Timor, T. (2010). *Attitudes of Mathematics Teachers Towards the Inclusion of Students with Learning Disabilities and Special Needs in Mainstream Classrooms*, *Electronic Journal for Inclusive Education*, 2 (6).
- Ray, E. (Nov., 2001). *Discovering mathematics: The challenges that deaf/hearing-impaired children encounter*. ACE Papers, Issue II
- Reid, D. Kim and Jan Weatherly Valle. 2004. "The Discursive Practice of Learning Disability: Implications for Instruction and Parent-School Relations." *Journal of Learning Disabilities*.
- Risti Fiyana. 2011. *Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra Kelas X Inklusi SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta* .Jogjakarta: Pendidikan Matematika FMIPA UNY.

Suparno. 2006. *Model layanan pendidikan untuk anak berkesulitan belajar*. Jurnal pendidikan khusus vol 2 no 2 november 2006. FIP UNY.

Veranita, ayu. 2012. *Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Learning Disabilities Di Kelas Inklusi*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.